

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI

RELATIONSHIP OF PARENTS 'PARENTS AND ADOLESCENT SMOKING BEHAVIOR

I Gusti Ngurah Gede Agung Darma Surya¹, Ns. Ni Luh Gede Puspita Yanti,
S.Kep., M.Biomed², Ns. Ni Ketut Citrawati, S.Kep., M.Kep³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali,

^{2,3}Staff Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali,

Email:

ABSTRAK

Latar belakang: perilaku merokok yang meningkat pada remaja dikarenakan Remaja cenderung memilih cara yang salah untuk bebas dari masalah. merokok adalah cara yang terbaik yang dilakukan oleh remaja, karena menurut mereka rokok merupakan cara yang ampuh untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi. Salah satu penyebab munculnya kenakalan dan tindak penyimpangan pada remaja adalah akibat komunikasi orang tua yang tidak memuaskan, hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja sehingga remaja bisa melakukan perilaku yang menyimpang yaitu merokok.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki.

Metode: penelaahan ini dilakukan dengan metode review dari hasil penelitian dari media elektronik yang dipublikasi mulai Januari 2015 sampai Desember 2019. *Keyword* yang digunakan adalah “*parenting, smoking behavior, dan a teenager*”. Literatur didapat dari Google Scholar dan Perpustakaan Nasional RI. Jurnal yang diperoleh sebanyak 11 artikel, tetapi yang sesuai dengan kriteria inklusi hanya 6 artikel.

Hasil: Hasil penelaahan menemukan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Karena interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dalam menerapkan kedisiplinan, mengasuh, memberikan arahan, peraturan, dan memberikan kasih sayang untuk membentuk sikap dan karakter seseorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Kesimpulan: Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan pola asuh orang tua yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku seseorang, peran orang tua sangat besar dalam membentuk pola anak sejak dini, Pola asuh yang paling tepat digunakan adalah pola asuh yang disesuaikan dengan keadaan anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Perilaku Merokok, Remaja.

ABSTRACT

Background: increased smoking behavior in adolescents because adolescents have the nature of thinking that has not reached maturity so it tends to be influenced by the surrounding environment to smoke social life and lifestyle regardless of the many poisons contained in cigarettes that are harmful to health. One of the causes of the emergence of delinquency and acts of deviation in adolescents is the result of unsatisfactory communication of parents, this will affect the attitudes and behavior of adolescents so that adolescents can engage in deviant behavior namely smoking

Objective: To find out the relationship between parenting style and smoking behavior of adolescent boys.

Method: This review was conducted with a review method of research results from electronic media which were published from January 2014 to December 2019. The keywords used were " parenting, smoking behavior, dan a teenager ". Literature is obtained from the Google Scholar and the RI National Library. There were 11 articles in the journal, but only 6 articles were in accordance with the inclusion criteria.

Results: The results of the study found that parenting parents are associated with teenage smoking behavior. Because the interaction is done by parents to adolescents in applying discipline, nurturing, giving direction, regulations, and giving love to shape the attitudes and character of a teenager in living his social life

Conclusion: Parenting is an important thing to shape someone's behavior. With good parenting parents are expected to shape one's behavior, the role of parents is very large in shaping the pattern of children from an early age, both in democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting.

Keywords: parenting, smoking behavior, dan a teenager

PENDAHULUAN

Kehidupan di era globalisasi saat ini banyak menuntut anak diusia remaja untuk mengenal dan tahu berbagai hal yang baru. Perilaku anak di usia remaja pada umumnya merupakan suatu pengembangan jati diri anak, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Remaja lebih sering diistilahkan sebagai masa *adolescence*, istilah tersebut mencakup arti yang luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional dan fisik sangat mempengaruhi perkembangannya (Murtiyanti, 2011).

Pada masa remaja ini seorang anak laki-laki sudah mulai menjadi seorang pria dewasa, karena keinginannya menjadi seorang dewasa maka perkembangan remaja mengalami peralihan dari sifat yang sangat tergantung pada orang tua ke sifat yang mulai berani untuk mencoba menjadi mandiri dan bertanggung jawab (Hurlock, 2012). Masa remaja ada dalam tiga kategori, antara lain remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), masa remaja akhir (18-20 tahun). Ketiga kategori tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan usia dan yang paling rentan dipengaruhi adalah masa remaja awal dan

pertengahan, dimana pada usia tersebut remaja berada pada kondisi kebingungan karena masih ragu, remaja cenderung lebih mudah terpengaruhi akan berbagai hal dan remaja masa ini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari luar (Potter & Perry, 2010).

Salah satu pengaruh negatif yang rentan adalah perilaku merokok. Perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisap serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Ada empat tahapan dalam perilaku merokok, keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut Tahap *Prepatory*, tahap *Intiation* (Tahap Perintisan Merokok), tahap *Becoming a smoker*, tahap *Maintenance of Smoking*. Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologi yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok. Meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, tetapi hal ini tidak pernah surut dan hamper setiap saat dapat ditemui banyak orang yang sedang merokok bahkan perilaku merokok sudah sangat wajar dipandang oleh para remaja, khususnya remaja laki-laki (Yulia Pratiwi, 2017).

World Health Organization menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat rokok. Persentase perokok pada penduduk di Negara ASEAN terbesar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%). Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada semakin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% diantaranya berasal dari Negara berkembang (WHO, 2014). Perokok di Indonesia tidak hanya di kalangan dewasa saja, melainkan sudah merambat ke kalangan remaja muda. Kalangan remaja sendiri diantaranya berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah, sedangkan rata-rata usia seseorang yang mulai merokok yaitu dari 15 tahun. (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat bahwa prevalensi perokok remaja tertinggi ditemukan di kabupaten Gianyar (54,49%) Klungkung (54,35) Jembrana (51,89%) kota Denpasar (48,53%) Badung (43,71) Buleleng (43,54%) Tabanan (41,59%) Karangasem (38,70%) Bangli (36,56%) (Risksdas, 2018).

Salah satu penyebab tingginya konsumsi rokok pada remaja dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Diketahui bahwa pola asuh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangatlah penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti halnya merokok (Nasution, 2012).

Salah satu penyebab munculnya kenakalan dan tindak penyimpangan pada remaja adalah akibat komunikasi orang tua yang tidak memuaskan, tanpa memandang status ekonomi keluarga itu. Orang tua sangat memegang tanggung jawab utama dalam pembinaan remaja, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan masa depan anak. Jika peran orang tua gagal cenderung mengakibatkan *Broken Home* (perpecahan keluarga), kurangnya perhatian dan waktu pada anak menyebabkan rapuhnya nilai-nilai keluarga termasuk sopan santun, hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja sehingga remaja bisa melakukan perilaku yang menyimpang yaitu merokok (Nasution, 2012).

Menurut Baumrid (2010) masing-masing pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap remaja dalam bertingkah laku. Karakteristik remaja sesuai dengan masing-masing pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh Otoriter

Remaja yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter akan memiliki kepribadian yang sangat sensitif, penakut, sangat mudah untuk merasakan sedih dan tertekan, lebih suka menghabiskan waktu diluar rumah, membenci orang tua dan sering merasakan ketakutan. Dariyo (2013) menyebutkan bahwa remaja yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan, patuh, kurang mandiri, kurang inisiatif, pesimis, kadang juga anak dapat memberontak dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan saat berada diluar pengawasan orang tua.

2. Pola asuh Demokratis

Remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis ini akan menghasilkan remaja yang memiliki rasa harga diri tinggi, keingintahuan yang besar, merasa puas dengan apa yang telah dia dapatkan atau lakukan, memiliki kreatifitas yang baik, cerdas, memiliki kepercayaan pada orang tua sehingga akan lebih terbuka kepada orang tua serta menghormati maupun menghargai orang tua, tidak dapat stress dan depresi dengan mudah, memiliki prestasi dan teman yang banyak di lingkungannya (Baumrind, 2010). Pola asuh demokratis ini, juga memiliki sisi yang negatif terhadap remaja, yaitu remaja cenderung selalu berpatokan pada orang tua karena semua hal yang dilakukan harus dipertimbangkan dengan orang tua. Di samping memiliki sisi positif dari remaja, terdapat juga sisi negatifnya, dimana remaja cenderung merongrong ke wibawaaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh remaja kepada orang tua (Dariyo, 2013).

3. Pola asuh Permisif

Remaja akan mendapatkan pola asuh seperti ini akan berkembang menjadi remaja yang kurang pengertian, remaja tidak disiplin, tidak hormat, tidak sensitif, agresif dan umunya remaja menentang kemauan orang tua, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, dan kurang menghargai orang lain (Baumrind, 2010). Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan remaja kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila remaja mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadikan seseorang yang

mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Deriyo, 2013).

4. Pola asuh Campuran

Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang tidak mempunyai pendirian tetap karena orang tua yang tidak konsisten dalam mengasuh anaknya (Surbakti, 2009).

Upaya pemerintah yang dilakukan dalam penanggulangan perokok salah satunya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang dampak merokok bagi kesehatan. Hal ini dilakukan melalui media yang ada, baik di tempat sarana pelayanan kesehatan maupun juga di tempat-tempat umum. Upaya lain yang dilakukan yaitu melalui pengaturan iklan rokok. Harus diakui bahwa iklan berperan penting dalam pembentukan opini masyarakat, termasuk mau merokok atau tidak. Selain itu pemerintah juga mengupayakan terwujudnya kawasan tanpa asap rokok (KTR) hal ini untuk menjamin bahwa masyarakat setidaknya dikawasan tempat-tempat umum dapat menghirup udara bersih, sehat dan bebas dari asap rokok (Murtiyanti, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah literatur lebih lanjut mengenai adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja

METODE

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Metode yang digunakan dalam penulisan literature review ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel yang sudah terpublikasi melalui data base jurnal penelitian, pencarian melalui internet. Pencarian artikel baik internasional maupun nasional, dengan penelusuran internet dari *database google scholar, google cendekia atau perpustakaan nasional*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu pola asuh, perilaku merokok, remaja. Hasil pencarian diperoleh 25 artikel sesuai dengan kata kunci. Kemudian artikel yang didapatkan di saring berdasarkan *full text* dan *publication date* 2015-2020 ditemukan 11 artikel Sehingga didapatkan hasil artikel yang dianalisis melalui ekstraksi data 3 artikel. Ekstraksi data penelitian dibuat dari hasil masing-masing artikel penelitian yang diambil intisarinya meliputi judul penelitian, nama peneliti dan tahun penelitian dan tahun penerbit, jurnal penerbit, tujuan penelitian, metode penelitiannya, dan hasil penelitian. Semua item tersebut dimasukkan dalam tabel ekstraksi data.

Strategi pencarian studi berbahasa inggris yang relevan dengan topik dilakukan dengan menggunakan *database google scholar, google cendekia* atau perpustakaan nasional dibatasi dari 2015-2020. Keyword yang digunakan adalah "*parenting, smoking behavior, dan a teenager*". Artikel *full text* dan abstrak direview untuk memilih studi yang sesuai dengan kriteria. Jurnal yang diperoleh sebanyak 17 artikel, tetapi yang sesuai dengan kriteria hanya 3 artikel. Artikel yang digunakan sebagai sampel selanjutnya diidentifikasi dan disajikan dalam table.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Review Artikel

Tabel 1
Hasil Review Artikel

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
Ni Luh Arik Setiawati ¹ , Made Nyandra ² , Nyoman Suarjana ³ (2019)	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua tahun 2019	Sampel menurut kelas X dan XI di SMK Nusa Dua mendapat responden 60 dari 398 populasi perokok.	Cross sectional	Dari hasil 60 responden diperoleh hasil paling banyak pola asuh demokratis 21 responden (35,0). perilaku merokok yang paling banyak adalah yang memiliki perilaku merokok ringan 32 responden (53,3%). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic chi square diperoleh hasil korelasi chi square sebesar 0,010 dan nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan.
Bintang Hartati Nasution (2017)	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja	sampel 88 yang terdiri dari 40 siswa kelas X, 24 siswa kelas XI, 24 siswa kelas XII.	Cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian frekuensi pola asuh responden yang paling banyak adalah permisif sebanyak 43 orang dengan persentase 66,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh responden yang paling banyak adalah permisif tentang perilaku merokok sedangkan frekuensi perilaku merokok responden yang paling banyak adalah perokok ringan sebanyak 58 orang dengan persentase 89,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok responden yang paling banyak adalah perokok ringan. hasil uji statistik menggunakan chi square dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki laki.
Tirta sasna kencana	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa	Subyek penelitian ini sebanyak 45 responden dengan teknik stratified random sampling	Cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian frekuensi pola asuh yang paling banyak demokratis sebanyak 23 siswa (52,4%), frekuensi perilaku merokok ringan 28 siswa (40,6%). Dari hasil tabulasi pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di dapatkan hasil p value 0,025 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

Tingting Yang	Parental migration and smoking behavior of left-behind children: evidence from a survey in rural Anhui, China	Sebanyak 1.343 anak memenuhi kriteria anak-anak 10 hingga 14 tahun.	cross-sectional	frekuensi merokok rata-rata dari Siklus 1 (usia 10-11) hingga Siklus 4 (usia 16-17) meningkat secara linear. menemukan bahwa tingkat merokok adalah yang tertinggi ketika kedua orang tua bermigrasi (6,1%). Sebaliknya, tingkat terendah merokok anak-anak ditemukan ketika kedua orang tua di rumah (1,4%). Tingkat merokok adalah 5,4% ketika ayah dan ibu berpisah atau tidak merawat anak bersama-sama dirumah.
Xieping Chen	Adolescent smoking behavior and communication with parents: Depression as a mediator and gender as a moderator	Partisipan adalah 1.134 siswa pada 6 junior sekolah tinggi di Cina yang menyelesaikan Skala Komunikasi Orangtua-Remaja, Skala Depresi Studi Epidemiologis, dan Uji Perilaku Merokok.	cross-sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek dari komunikasi yang kurang baik orang tua terhadap remaja membuat remaja bebas, dan salah dalam menentukan pilihan, tingkat merokok remaja bertambah (35,29) ketika mediasi orang tua bersama remaja kurang baik. Orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan remaja memiliki perilaku merokok (1,5%). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan.
Mahsa Mojallal	Parent-Child Relationship and Smoking Among College Students: Role of Parents in Females' and Males' Smoking Behavior	Sampel terdiri dari mahasiswa (N = 242: 142 perokok, 99 bukan perokok) yang dipilih menggunakan metode snowball sampling di kalangan mahasiswa Universitas Guilan. Peserta menyelesaikan survei hubungan orangtua-anak	cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak membuat kontribusi yang signifikan remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki perilaku merokok 2,6% remaja tidak tinggal bersama orang tua memiliki perilaku merokok 3,6%. statistik ($\chi^2(2, 140) = 7.45, P < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan.

2. Pembahasan

Perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, perilaku merokok ternyata tidak hanya dijumpai pada kalangan orang dewasa, namun juga dapat ditemui pada kalangan remaja umumnya yang semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok (Hasnida dan Kemala, 2005).

Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Berbagai kandungan zat yang terdapat pada rokok dapat memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi merokok seperti ingin mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs*) (Joemana, 2004).

Salah satu faktor remaja merokok adalah mereka berasal dari anak dari rumah tangga yang tidak bahagia. Orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan terbiasa memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Merokok sering dianggap sebagai pelampiasan rasa frustrasi dan kegundahan hati. Remaja yang berasal dari keluarga yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok, tembakau atau narkoba dibandingkan dengan keluarga permisif yang menekankan falsafah "*kerjakan urusanmu sendiri-sendiri*" (Abu Umar Basyir, 2012). Review ini sejalan dengan penelitian Yang (2016), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja. Hidup bersama dengan orang tua akan meningkatkan komunikasi orang tua-anak, yang dapat mengurangi perilaku tidak sehat anak-anak seperti merokok, tidak mengherankan bahwa migrasi orang tua berdampak penting dalam perilaku merokok remaja.

Pola asuh merupakan interaksi yang diberikan oleh orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan remaja dalam penerapan kedisiplinan dan mengajarkan nilai atau norma serta memberikan kasih sayang dan perhatian agar sikap dan perilaku orang tua dapat dijadikan panutan bagi anak (Dery, 2011). Review ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sasna kenchana (2017), terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok. Penyebab paling mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor orang tua karena orang tua adalah lingkungan paling dekat dengan seorang individu. Review ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mojallal (2017), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah prediktor signifikan status merokok di kalangan siswa. Lingkungan keluarga yang lebih berperan dapat melindungi remaja dari peristiwa-peristiwa yang membuat stres dan membantu mereka mengelola masalah mereka menggunakan strategi koping yang lebih efisien. Mereka juga dapat menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan keluarga mereka, meningkatkan kesadaran mereka tentang efek berbahaya dari merokok, dan melindungi mereka terhadap faktor-faktor risiko seperti informasi yang salah, pengaruh media, iklan, atau tekanan sosial. Review ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Arik Setiawati (2019), menyatakan bahwa Orang tua menjadi pemegang tanggung jawab utama dalam membimbing anak, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Peran orang tua yang gagal cenderung mengakibatkan perpecahan keluarga sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan waktu pada anak yang mengakibatkan kurangnya penerapan nilai-nilai, normal dan sopan santun pada anak, sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang seperti merokok.

Salah satu penyebab tingginya konsumsi rokok pada remaja dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Diketahui bahwa pola asuh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangatlah penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti halnya merokok (Nasution, 2012). Review ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arik Setiawati (2019) menyatakan bahwa Orang tua menjadi pemegang tanggung jawab utama dalam membimbing anak, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Peran orang tua yang gagal cenderung mengakibatkan perpecahan keluarga sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan waktu pada anak yang mengakibatkan kurangnya penerapan nilai-nilai, normal dan sopan santun pada anak, sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang seperti merokok.

Sikap orang tua tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda. Karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. (Tarmuji, 1991). Orang tua yang terlalu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, control yang minim apalagi dengan anak usia remaja pertengahan dengan penuh gejala jiwa dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, yang salah satunya merokok (Agus, 2012). Review ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati Nasution (2017), menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu memberi kebebasan pada anak akan menyebabkan anak terjebak pada lingkungannya sendiri. Kebebasan yang diberikan pada orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul pada semua lingkungan yang terdapat di sekitarnya. Hal ini menyebabkan anak untuk mencoba hal-hal baru yang diperoleh dari teman-temannya seperti merokok. Kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak terbiasa merokok. Perilaku merokok yang diperoleh anak akan terbawa dalam kehidupan anak remaja sehingga anak menjadi seorang perokok.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk pola anak sejak dini, orang tua harus tahu apa yang dibutuhkan dan dilakukan anak-anak mereka, agar anak tidak berpaling pada hal-hal yang tidak benar. Orang tua harus mampu memposisikan diri dengan baik, ada kalanya orang tua berperan sebagai teman saat anak membutuhkan tempat untuk meluapkan isi hatinya. Orang tua juga harus mampu menjadi seorang guru yang bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik, namun cara penyampaiannya harus dengan cara yang halus dan diwaktu yang tepat agar anak dapat menerima nasehat

dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila orang tua mampu melakukan semua itu dan menggunakan pola asuh yang tepat maka anak tidak akan terjerumus dalam jurang kegelapan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan pola asuh orang tua yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku seseorang, peran orang tua sangat besar dalam membentuk pola anak sejak dini, pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap remaja dalam bertingkah laku. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dalam menerapkan kedisiplinan, mengasuh, memberikan arahan, peraturan, dan memberikan kasih sayang untuk membentuk sikap dan karakter seseorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya. Berdasarkan tiga pola asuh di atas, maka yang paling tepat digunakan adalah pola asuh yang disesuaikan dengan keadaan anak dan harus sesuai kebutuhan. Apabila berkenaan dengan masalah ibadah, maka akan lebih baik pola asuh otoriter yang dipakai oleh orang tua. Namun dalam masalah lain pola asuh demokratis lebih tepat untuk digunakan dan tetap dalam pengawasan orang tua agar anak tidak merasakan terkekang dan mampu menemukan jati dirinya. Mungkin sesekali pola asuh permisif dibutuhkan saat anak sudah mampu mengendalikan diri dengan baik dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan agar anak mampu hidup mandiri dan menentukan jalannya sendiri sesuai keinginannya. Hal tersebut akan membuat anak berpikir bahwa orang tuanya tidak semena-mena dalam menentukan jalan hidupnya dan mau memahaminya dengan baik, sehingga anak akan jauh dari hal-hal buruk.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis *literature review* ini :

1. Saran bagi orang tua agar lebih memperhatikan dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak sesuai dengan karakter anak. Khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak remaja diharapkan selalu memberikan pendidikan yang baik serta selalu memperhatikan anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang khususnya perilaku merokok.
2. Saran bagi remaja diharapkan dapat mulai membatasi diri dengan pergaulan bebas yang dapat merujuk ke arah perilaku merokok dan mulai menyadari akan dampak rokok bagi kesehatan mereka dan kesehatan orang-orang di sekeliling mereka yang menghirup asap dari rokok tersebut.
3. Saran bagi instansi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam memberikan edukasi tentang rokok dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan di sekolah tentang bahaya rokok. Dengan demikian diharapkan remaja dapat lebih mengetahui dampak buruk merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arik Setiawati¹, N. L., 2019. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Smk Nusa Dua. *Universitas Dhyana Pura*, pp. 415-422.
- Chen, X., 2019. Adolescent smoking behavior and communication with parents: Depression as a mediator and gender as a moderator. *Social Behavior and Personality*, 47(10), pp. 2-9.
- Dery, C.E. 2011. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Dinkesprov Bali. 2018. *Prevalensi Angka Kejadian Perokok Remaja Laki-Laki*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Hal. 10-13. Jakarta.
- Mojallal, M., 2017. Parent-Child Relationship and Smoking Among College Students: Role of Parents in Females' and Males' Smoking Behavior. *JPCP*, 5(2), pp. 81-90.
- Murtiyanti N. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1), 1-9. HYPERLINK "<http://ojs.unud.ac.id>" <http://ojs.unud.ac.id> . Di akses pada tanggal 18 Desember 2019
- Nasution, B. H., 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Flora* , 10(1), pp. 7-13.
- Nasution. 2012. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Di Banjar Mekarsari Desa Perancak Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana*. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1), 1-9. <http://ojs.unud.ac.id>. diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Notoadmojo, S. 2013. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta
- Perry & Potter, 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Proses dan Praktik*, Edisi 6, Volume 1. Jakarta:EGC.
- sasna kenchana, t., 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta. pp. 1-7.
- Soetjningsih, F. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. (Jurnal Universitas Gajah Mada)

BIBLIOGRAPHY \1 1033

- Yang, T., 2016. Parental migration and smoking behavior of left-behind children: evidence from a survey in rural Anhui, China. *International Journal for Equity in Health* , pp. 2-9.
- Yulia, Pratiwi. 2017. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki Di Banjar Mekarsari Desa Perancak Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana*. Jurnal Keperawatan.
- WHO, 2014th. Tobacco Surveilllance. Diperoleh dari www.who.int/surveillance/gvst. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018., 2015. Adolescent Development: Topics at Glance. Diperoleh dari http://www.who.int/maternal_child. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019